

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran penting dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan berkualitas. Pada dua tahun pertama kehidupan, yang dikenal sebagai masa *golden age*, terjadi perkembangan pesat pada tubuh dan otak anak.(Ismi, Manaf and Besar, 2023) Periode ini juga disebut sebagai *window of opportunity*, di mana setiap gangguan pada masa ini dapat berdampak negatif dan tidak dapat diperbaiki (*irreversibel*) bagi perkembangan anak di masa depan.(Sugiarto, 2016) Seribu Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang terdiri dari 270 hari masa kehamilan dan 730 hari setelah kelahiran, menjadi periode yang sangat krusial bagi pertumbuhan anak.(Suryana *et al.*, 2022)

Pemenuhan kebutuhan gizi pada masa ini sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Kekurangan gizi pada anak dapat mengakibatkan stunting, gangguan perkembangan kognitif, serta penurunan kualitas hidup.(Suryana *et al.*, 2022) Pemberian ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat berperan besar dalam mendukung tumbuh kembang anak di bawah usia dua tahun. Gizi yang cukup mendukung aktivitas fisik, metabolisme, dan berbagai fungsi tubuh lainnya, sementara kekurangan gizi menghambat proses pertumbuhan dan

perkembangan serta dapat memengaruhi kemampuan akademik di masa depan.(Ismi, Manaf and Besar, 2023)

Keragaman makanan memiliki hubungan erat dengan komposisi dan fungsi mikrobiota usus yang memengaruhi status gizi seseorang. Penelitian terbaru di Tiongkok menunjukkan bahwa semakin tinggi keragaman makanan, semakin tinggi pula diversitas mikrobiota usus dari segi struktur komunitas dan jumlah genus bakteri. Keragaman makanan juga berasosiasi dengan perubahan profil metabolit feses dan serum yang terkait dengan metabolisme tubuh. Dengan demikian, pola makan yang beragam dapat memperkaya mikrobiota usus, menghasilkan metabolit bermanfaat, dan menurunkan risiko penyakit metabolik, sehingga penting untuk menjaga status gizi dan kesehatan metabolik.(Xiao *et al.*, 2022)

Pada saat ini jumlah penduduk Indonesia terbilang cukup besar yaitu dengan total penduduk 281,6 juta jiwa,(BPS, 2024) namun hal ini tidak didukung oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih dianggap rendah oleh banyak negara. Salah satu penyebab utama rendahnya kualitas SDM adalah masalah malnutrisi, yang menghambat perkembangan fisik dan kognitif, terutama pada anak-anak.(Putri *et al.*, 2024) Kondisi ini sangat mengkhawatirkan, terutama pada anak usia 6-24 bulan, karena periode tersebut merupakan fase penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Data menunjukkan bahwa stunting banyak terjadi pada kelompok usia ini. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Maulana *et al.* (2024) mengungkapkan bahwa prevalensi stunting pada anak usia 6-24 bulan di Kabupaten Sleman mencapai

42,5%, dengan risiko stunting yang lebih tinggi pada kelompok usia 12-24 bulan dibandingkan dengan usia 6-11 bulan. Penelitian ini menekankan bahwa penyebab utama tingginya angka stunting pada usia ini seringkali berkaitan dengan ketidakcukupan dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI). (Lestari *et al.*, 2024)

Estimasi malnutrisi anak berdasarkan indikator stunting, wasting, overweight, dan underweight menggambarkan sejauh mana ketidakseimbangan gizi pada anak-anak. Pada tahun 2022 secara global, 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting, 45 juta mengalami wasting, dan 37 juta mengalami kelebihan berat badan. Angka stunting menurun secara stabil dalam dekade terakhir, dengan 22,3 % anak di seluruh dunia terpengaruh, sebagian besar tinggal di Asia (52 %) dan Afrika (43 %). Pada tahun yang sama, diperkirakan 6,8 % anak mengalami wasting, dengan 13,6 juta anak (2,1 %) mengalami wasting parah, yang mayoritas berada di Asia (lebih dari tiga perempat) dan Afrika (22 %). Sementara itu, tingkat kelebihan berat badan tetap stabil selama dua dekade terakhir, dengan 37 juta anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami kondisi ini, meningkat hampir 4 juta sejak tahun 2000. (WHO, 2021)

Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi status gizi di Indonesia menunjukkan beberapa indikator penting. Angka stunting pada balita mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022, mencatat penurunan sebesar 2,8 %, meskipun masih di atas target nasional yang ditetapkan sebesar 14% untuk tahun 2024.

Sementara itu, prevalensi wasting (berat badan menurut tinggi badan) sedikit meningkat menjadi 7,7% dari sebelumnya 7,1% pada tahun 2021. Status *underweight* (berat badan menurut umur) juga menunjukkan angka yang relatif stabil, yaitu 17,1%, dibandingkan dengan 17,0% pada tahun sebelumnya. Untuk *overweight* (kelebihan berat badan), prevalensinya menurun menjadi 3,5%, dari 3,8% di tahun 2021. Survei ini melibatkan pengumpulan data dari 334.848 balita yang tersebar di 486 kabupaten/kota di seluruh Indonesia dan dilakukan dengan metode pengukuran antropometri yang terstandar.(Kemenkes, 2022)

Provinsi DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) merupakan salah satu provinsi yang mengalami kenaikan prevalensi stunting sebesar 1,6% dari 16,4% (SSGI 2022) menjadi 18% (SKI 2023).(Kemenkes, 2022) Pada tahun 2023, Kabupaten Gunungkidul mencatatkan prevalensi stunting tertinggi di DIY sebesar 22,2%. Sementara itu, Kabupaten Sleman mengalami penurunan ` `

Prevalensi terbesar sebesar 2,6%, dari 15% pada 2022 menjadi 12,4% pada 2023. Sebaliknya, Kabupaten Bantul mengalami kenaikan prevalensi tertinggi sebesar 5,6%, dari 14,9% menjadi 20,5%.(Sekretariat Tim Percepatan Penurunan Stunting Daerah Istimewa Yogyakarta, 2024)

Di tingkat lokal, situasi di Kabupaten Bantul menunjukkan kekhawatiran yang lebih besar, di mana prevalensi stunting mengalami lonjakan yang cukup tajam. Pada tahun 2022, prevalensi stunting di Kabupaten Bantul tercatat sebesar 14,9%, namun pada tahun 2023 angka ini meningkat menjadi 20,05%.(Kemenkes, 2022) Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Pemerintah Kabupaten Bantul mengenai Rekapitulasi Pemantauan Gizi (PSG) balita yang

diukur berdasarkan tinggi badan terhadap umur (TB/U), wilayah kerja Puskesmas Imogiri II mencatat persentase balita stunting tertinggi, yaitu 15,49%, dengan total 291 balita yang mengalami stunting. Sementara itu, desa di wilayah kerja Puskesmas Imogiri II dengan persentase balita stunting tertinggi adalah di desa Selopamioro, dengan angka mencapai 19% dan jumlah balita stunting sebanyak 149.(Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2023)

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari Puskesmas Imogiri 2 pada bulan Oktober 2024, terdapat 81 anak usia 6-23 bulan yang mengalami stunting, sementara 419 anak lainnya tercatat memiliki status gizi seimbang. Desa Selopamioro menjadi desa dengan jumlah anak stunting terbanyak, yakni 30 anak. Angka ini menggambarkan adanya permasalahan serius dalam pemenuhan gizi anak di wilayah tersebut, yang memerlukan perhatian lebih besar dalam upaya penanggulangan stunting. Data tersebut penulis dapatkan setelah melakukan studi pendahuluan ke Dinas Kabupaten Bantul dan Puskesmas Imogiri II.

Pemantauan status gizi balita di Kota Yogyakarta dilakukan dua kali setahun menggunakan indikator berat badan, tinggi badan, dan proporsi berat badan terhadap tinggi badan. Pemantauan ini penting untuk merancang intervensi yang tepat. Dinas Kesehatan Yogyakarta melaksanakan intervensi untuk menurunkan stunting melalui peningkatan pola makan sehat dan kesadaran masyarakat. Meskipun pemerintah telah meluncurkan program seperti RAN PASTI, PKH, dan suplementasi gizi, angka stunting masih tinggi,

terutama karena rendahnya pendidikan dan kesadaran orangtua tentang pentingnya gizi seimbang.(Profil Kesehatan Kota Yogyakarta, 2022)

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan sangat dianjurkan oleh WHO dan UNICEF, karena ASI memberikan nutrisi yang optimal bagi bayi. Setelah usia enam bulan, ASI eksklusif hanya dapat memenuhi sekitar 60%-70% kebutuhan nutrisi bayi, sehingga penting untuk mulai memperkenalkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat. Pemberian MP-ASI yang sesuai dengan kemampuan pencernaan bayi dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi mereka serta merangsang keterampilan makan dan meningkatkan rasa percaya diri anak.(WHO, 2023)

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa *minimum dietary diversity* (MDD) atau Minimal Keragaman Makanan (MKM) terbukti sebagai faktor protektif terhadap stunting dan kelebihan berat badan pada bayi dan anak. Konsumsi makanan yang beragam berhubungan dengan status gizi yang lebih baik. Dalam penelitian ini anak-anak yang memenuhi kriteria MDD memiliki risiko yang lebih rendah untuk mengalami *Concurrence of Stunting and Overweight* (CSO) atau koeksistensi stunting dan kelebihan berat badan. Hal ini ditunjukkan dalam hasil analisis penelitian bahwa MDD memiliki (OR $\frac{1}{4}$ 0,12;95% CI 0,02-0,57) dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan secara statistik antara MDD dengan CSO atau koeksistensi stunting dan kelebihan berat badan.(Paramashanti *et al.*, 2024)

Pada penelitian yang dilakukan di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang didapatkan hasil bahwa keragaman pangan signifikan berhubungan dengan status gizi balita berdasarkan indikator TB/U ($r=0,618$; $p<0,0001$), BB/U ($r=0,545$; $p<0,0001$), dan BB/TB ($r=0,325$; $p=0,001$). Tingkat korelasi yang kuat ditunjukkan antara keragaman pangan *Individual Dietary Diversity Score* (IDDS) dengan status gizi indikator TB/U dengan nilai ($r=0,618$). (Prasetyo, Davidson and Sanubari, 2023)

Banyak penelitian yang mengkaji hubungan antara pemberian MPASI (Makanan Pendamping ASI) dan status gizi anak belum mempertimbangkan aspek keragaman bahan makanan yang diberikan. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung lebih fokus pada frekuensi dan waktu pemberian MPASI, sementara keragaman makanan, yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan gizi mikro, sering kali terabaikan. Hal ini menciptakan kekurangan pemahaman mengenai bagaimana keragaman bahan makanan dapat memengaruhi status gizi anak, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan vitamin dan mineral yang esensial.

Kebaruan penelitian ini dibanding penelitian sebelumnya yaitu terletak pada instrumen yang digunakan. Karena dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang terdapat pada Petunjuk Teknis Pemantauan Praktik MP-ASI Anak Usia 6-23 Bulan Kementerian Kesehatan RI Tahun 2024 yang didalamnya terdapat indikator keberhasilan praktik MP-ASI. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman baru mengenai pentingnya

keragaman makanan dalam pemberian MPASI dan hubungannya dengan status gizi anak usia 6-23 bulan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan keragaman makanan pada MP-ASI dengan status gizi pada baduta yang berusia 6-23 bulan di posyandu Puskesmas Imogiri II?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Keragaman Makanan pada MPASI dengan status gizi pada baduta yang berusia 6-23 bulan di posyandu Puskesmas Imogiri II

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Karakteristik Responden pada baduta yang berusia 6-23 bulan di posyandu Puskesmas Imogiri II
- b. Mengidentifikasi hubungan karakteristik responden dengan status gizi baduta yang berusia 6-23 bulan di posyandu Puskesmas Imogiri II
- c. Mengidentifikasi Keragaman Makanan dalam MP-ASI pada baduta yang berusia 6-23 bulan di posyandu Puskesmas Imogiri II
- d. Mengidentifikasi status gizi pada baduta yang berusia 6-23 bulan di posyandu Puskesmas Imogiri II

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Keragaman Makanan pada MP-ASI dengan Status Gizi Baduta Usia 6-23 Bulan” adalah pelayanan kebidanan yang berfokus pada kesehatan baduta khususnya nutrisi dan status gizi baduta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi serta wawasan dan pengetahuan di bidang pelayanan kebidanan khususnya di pelayanan kesehatan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keragaman makanan pada MP-ASI yang tepat sehingga gizi baduta terpenuhi sesuai dengan usianya.

b. Bagi Kader Posyandu:

Dapat digunakan sebagai tambahan informasi atau gambaran mengenai keragaman makanan pada MP-ASI dan status gizi baduta pada usia 6-23 bulan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya :

Penelitian ini dapat menjadi informasi awal bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian terkait topik ini.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun dan Tempat Penelitian	Rancangan Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hubungan pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dengan Kejadian Kurang Energi Protein (KEP) pada Anak Usia 12-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo 1 Kabupaten Kulon Progo Tahun 2019	Ulfah Rahmawati, Endah Marianingsih Theresia, dan Yuliasti Eka Purnamaningrum	2019, Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo 1	<i>cross sectional</i>	Pemberian MPASI dan kejadian KEP di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo 1	Terdapat hubungan pemberian MP-ASI dengan kejadian KEP pada anak usia 12-24 bulan.
2	Hubungan Pola Pemberian Makan terhadap Kejadian Stunting Umur 2-5 Tahun di Puskesmas Anreapi	Andi Liliandrini, St. sohara dan Fitrah Diyani	2022, Wilayah Kerja Puskemas Anreapi	<i>cross sectional</i>	pola pemberian makan dengan kejadian <i>stunting</i>	Terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian <i>stunting</i>
3	Hubungan Pola Pemberian Makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Lamapayun	Yeti Sri Mulyati dan Alfiani Rizqi	2023, Wilayah Kerja Puskesmas Lamapayung	<i>cross sectional</i>	Pola pemberian MP-ASI dan status gizi bayi	Terdapat hubungan antara pola pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan status gizi.

g Tahun 2023						
4	Asupan Zat Gizi Makro dan Mikro dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita Usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Radamata	Adriana Inna Natara, Tri Siswati dan Almira Sitasari	2022, Wilayah Kerja Puskesmas Radamata	<i>Case control</i>	Asupan zat gizi makro dan mikro dengan kejadian <i>stunting</i> balita	Terdapat hubungan antara <i>stunting</i> dengan asupan gizi